

**MEMBANGUN KARAKTER ANTI BULLYING PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN
PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN**

Dewi Kartika¹, Ismail²

dewi.kartika166@yahoo.co.id¹, ismail6131@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Perilaku bullying atau perundungan secara fisik, verbal dan mental yang dilakukan peserta didik, kerap menjadi fenomena yang sering terjadi di dalam lingkungan lembaga pendidikan dimulai dari kasus sepele hingga serius. Dibutuhkan pembentukan karakter untuk mengatasi hal tersebut, sebagai Upaya agar melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menanamkan dan membiasakan perilaku terpuji. Teknik penelitian ini menggunakan studi literature review. Referensi dari jurnal ini berasal dari jurnal dan artikel dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Menciptakan kepribadian siswa harus menanamkan tiga kunci pendidikan yaitu orang tua, dunia pendidikan, dan publik. 2) Pendidikan karakter anti bullying dapat dimulai sejak usia dini ketika itu sangat penting bagi anak-anak. 3) Dalam pembentukan karakter anti bullying anak, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua harus berperan aktif dalam pembentukan karakter anak di rumah. 4) Dalam menerapkan Filsafat pendidikan di sekolah sebaiknya guru melakukan penguatan kepada siswa, seperti yang diajarkan oleh tokoh filosofi Pendidikan Indonesia yakni “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” Artinya, seorang pemimpin harus mampu memposisikan diri sebagai panutan atau contoh, penyeimbang, dan sebagai motivator.

Kata Kunci: Karakter, Bullying, Filsafat, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa: Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakidah, berilmu dan kapabilitas, berakhlak, bugar tubuh serta jiwanya, pandai, inovatif, independen serta berani menanggung resiko.

Pembahasan tentang pembentukan pendidikan karakter anti bullying adalah hal pokok dalam artikel ini, memandang banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi akhir-akhir ini. Terjadinya kemerosotan nilai-nilai karakter suatu bangsa merupakan salah satu faktor terjadinya keterlambatan perkembangan setiap bangsa itu sendiri, mengingat bahwa karakter adalah cermin awal dari sebuah kemajuan dan merupakan dasar dalam mencapai tujuan pembangunan sebuah bangsa.

Pada beberapa waktu terakhir banyak kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temanya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Menurut Ozelm dan Oya (2022) menjelaskan bahwa bullying diartikan sebagai perilaku mengganggu/ perundungan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada seseorang yang lebih lemah secara sosial, emosional dan fisik. Perilaku bullying atau perundungan yang dilakukan peserta didik kerap menjadi fenomena yang sering terjadi di dalam lingkungan kelas dimulai dari hal sepele hingga fatal seperti, mencemooh, pilih kasih, mengejek fisik, nama dan pekerjaan orang tua sehingga menimbulkan perkelahian dan bahkan pemukulan hingga menyebabkan kematian. Pada dinamika sekolah, fenomena bullying atau perundungan ini pada umumnya orang-orang lebih mengenalnya dengan sebutan mencemooh atau ejekan, pengucilan atau pilih kasih, intimidasi atau kekerasan, pemalakan, dan pemaksaan. Pada dasarnya bullying mempunyai arti luas meliputi berbagai bentuk tindakan yang menyakiti orang lain agar mereka trauma hingga tertekan dan tunduk (Wiyani, 2012).

Menurut Olweus (2004) unsur mendasar dari perilaku bullying atau perundungan dibagi menjadi tiga jenis yaitu agresif atau bersifat menyerang ,negatif artinya dilakukan secara berulang-ulang, perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014)

Perilaku bullying (perundungan)sebagai salah satu bentuk tindakan agresif, merupakan masalah yang sudah mendunia salah satunya di Indonesia. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah tempat kerja rumah lingkungan sekitar tempat bermain dan lain-lain. Relevansi perilaku bullying (perundungan) makin meningkat dan telah menimbulkan dampak pada korban ataupun pelaku bullying.

Remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial remaja makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik. Selanjutnya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah perundungan (bullying).

Pembentukan karakter anak adalah proses yang membantu dalam pembentukan kepribadian, nilai-nilai dan perilaku anak-anak yang akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Proses pembentukan karakter anak menjadi semakin penting seiring dengan usia anak. Strategi yang diterapkan oleh orang tua dan pengasuh merupakan kontribusi penting untuk perkembangan karakter anak. Ketika seorang anak berada dalam tahap pertumbuhan, ia memerlukan pengawasan, pendidikan, dan pengalaman yang akan membentuk karakternya. Orang tua dan pengasuh harus menyediakan alam bimbingan, pendidikan, dan kesempatan-kesempatan untuk melatih nilai-nilai dan ketrampilan yang dapat mempersiapkan anak untuk hidup mandiri. Karakter yang dibentuk melalui proses tersebut akan menjadi dasar untuk berbagai hal yang akan datang dalam kehidupan anak di masa depan. Karakter yang terbentuk pada masa anak-anak akan berhubungan erat dengan perilaku dan kualitas hidup anak di masa depan. Pengembangan karakter yang baik pada masa anak-anak akan meliputi berbagai nilai-nilai, seperti kejujuran, toleransi, kesabaran, keterbukaan, empati, dan integritas. Anak-anak juga harus diajarkan tentang keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Ini akan membantu anak-anak untuk menjadi orang yang berkualitas dan berhasil dalam kehidupan mereka.

Melalui pembentukan karakter anti bullying maka peserta didik dapat diberikan penguatan karakter agar perilaku bullying perlahan dapat hilang terutama di dunia Pendidikan.

Penulisan ini bertujuan untuk membahas tentang cara membangun karakter anti bullying dalam perspektif filsafat Pendidikan, penulis menggunakan metode literature review. Sumber literature review di kutip melalui jurnal, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, informasi dari penelitian ini disampaikan dalam bentuk data statistik untuk menjelaskan bagaimana cara dalam membangun kepribadian karakter anti bullying dalam perspektif filsafat Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2019 sampai 2023, dengan metode literature review. Sumber literature review di kutip melalui jurnal maupun artikel yang terkait dengan permasalahan tersebut. Dengan memasukkan kata kunci “pendidikan karakter”, “bullying” dan “filsafat Pendidikan”, selanjutnya ditemukan 6 artikel yang penulis jadikan sebagai sumber dalam mengimplementasikan judul artikel ini. Dengan demikian, penulis berharap hasil dari identifikasi literatur ini dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana membangun karakter anti bullying pada lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia dalam kajian filsafat pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Bullying/Perundungan

Bullying berasal dari bahasa Inggris (bully) yang berarti menggertak atau mengganggu. Banyak definisi tentang bullying ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual), namun penulis akan membatasi dalam school bullying. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang

lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan bullying ke dalam 5 kategori:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain);
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-down), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip);
- 3) Perlakuan non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal);
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Bullying/Perundungan merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Geldard, 2012). Menurut Sullivan (2000) bentuk perundungan dibagi menjadi dua bentuk berupa fisik dan non-fisik dimana bentuk yang dilakukan berupa berkelahi, memukul, memalak, mengejek bahkan menghina nama orang tua dan suku.

Ada beberapa bentuk bullying antara lain direct dan indirect bullying. Direct bullying merupakan perilaku bullying yang bersifat langsung, verbal ataupun fisik. Yakni seorang anak atau remaja diolok-olok diganggu atau dipukul oleh anak atau remaja lain. Indirect bullying merupakan jenis bullying yang kurang kasat mata namun dampaknya bagi korban sama buruknya. Bullying jenis ini juga dikenal dengan istilah relational bullying atau social bullying. Jenis bullying lain merupakan perundungan yang bersifat sosial yang terkait dengan penggunaan internet yang lebih dikenal dengan cyberbullying. Murphy (2009) mengatakan bahwa bullying adalah saat seseorang mengalami kekerasan, dipermalukan, memperoleh ancaman oleh orang lain melalui media internet ataupun melalui berbagai media teknologi interaktif seperti telepon seluler termasuk di antaranya pesan teks singkat atau email ancaman, atau aktivitas membagikan/menceritakan rahasia pribadi seseorang dalam publik di internet.

Perundungan yang dilakukan oleh para pelajar dapat disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya dipengaruhi oleh kelompok sebayanya. Suatu penelitian menunjukkan bahwa tekanan kelompok sebaya berhubungan dengan masalah-masalah dalam kehidupan remaja. Masalah-masalah ini meliputi perilaku bullying, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, membolos, dan rasisme (Miles Coverdale Primary School dalam Chairani, 2005)

B. Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak masa prasekolah usia 0-6 tahun serta masa sekolah usia 6-13 tahun melalui pengembangan Kurikulum K.13 dengan mengembangkan tujuan Kapabilitas Inti (KI) yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan dalam membentuk karakter yang wajib dikuasai siswa dalam menuntaskan pembelajarannya. Selanjutnya saat ini pemerintah Indonesia sedang mengimplementasikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan tujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan karakter sesuai bakat dan minatnya.

Mendidik bukan hanya semata-mata arus perubahan saintifik semata, namun terdapat sistem penggabungan kualitas ilmu ke dalam mindset serta karakter peserta

didik. Pada saat ini pemerintah memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk berinovasi dan berkreasi dalam acara “bebas memberikan pelajaran” dan “bebas melaksanakan pendidikan” (Sayyidi & Sidiq, 2020).

Pembentukan karakter anak adalah proses yang membantu dalam pembentukan kepribadian, nilai-nilai dan perilaku anakanak yang akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Proses pembentukan karakter anak menjadi semakin penting seiring dengan usia anak. Strategi yang diterapkan oleh orang tua dan pengasuh merupakan kontribusi penting untuk perkembangan karakter anak. Ketika seorang anak berada dalam tahap pertumbuhan, ia memerlukan pengawasan, pendidikan, dan pengalaman yang akan membentuk karakternya. Orang tua dan pengasuh harus menyediakan alam bimbingan, pendidikan, dan kesempatan-kesempatan untuk melatih nilai-nilai dan ketrampilan yang dapat mempersiapkan anak untuk hidup mandiri. Karakter yang dibentuk melalui proses tersebut akan menjadi dasar untuk berbagai hal yang akan datang dalam kehidupan anak di masa depan. Karakter yang terbentuk pada masa anak-anak akan berhubungan erat dengan perilaku dan kualitas hidup anak di masa depan.

C. Filsafat Pendidikan

Filsafat bersumber dari kata Philos yang berarti cinta, dan sophos atau sophia yang bermakna kebajikan. Istilah pendidikan bersumber dari bahasa Yunani, “paedagogie”, bermakna penyampaian pendidikan kepada siswa. Selanjutnya dalam bahasa Inggris didefinisikan “education” dan pada bahasa Arab disebut “Tarbiyah”. Berdasarkan keterangan tersebut Filsafat pendidikan dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu dalam mendalami prinsip pembelajaran, sehingga menganggap kegiatan tersebut merupakan objek yang perlu dikaji. (Atmadja, 2018).

Tokoh pilosofi Pendidikan Indonesia, telah memberikan konsep, yaitu memberikan kebebasan belajar. Filosofi pendidikan tersebut termaktub pada slogan “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya, seorang pemimpin harus mampu memposisikan diri sebagai panutan atau contoh, penyeimbang, dan sebagai motivator (Tarigan et al., 2022).

Filsafat pendidikan di Indonesia menganggap seseorang mampu : a. Menjalani kehidupan sesuai bakatnya; b. Melaksanakan aktivitas sesuai dengan kemampuannya; c. Mampu berinteraksi, gotong royong, peduli dan bekerjasama satu sama lainnya (Semadi, 2019). Dari validitas di atas dijelaskan bahwa manusia harus patuh terhadap norma prilaku yang terpuji, kita tidak bisa luput dari takdir, pengajaran mampu menstransfer peradaban nilai kultur bangsa menuju kejayaannya, selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki kepedulian kepada orang lain (Mudana, 2019). Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying, Caranya antara lain, menghimbau para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Di sekolah untuk mengatasi dan mencegah masalah bullying diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. sangat diperlukan dalam menangani masalah ini. Peran orang tua di rumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi

nasihat. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah ialah membuat sebuah program anti bullying di sekolah.

Selain itu sangat diperlukan penguatan untuk membangun karakter anti bullying kepada peserta didik agar tercipta kesadaran dari dalam diri masing-masing untuk memiliki rasa empati terhadap sesama, dengan demikian peserta didik memiliki rasa peduli terhadap sesama.

KESIMPULAN

Menciptakan kepribadian siswa harus menanamkan tiga kunci pendidikan yaitu orang tua, dunia pendidikan, dan publik. Pendidikan karakter anti bullying dapat dimulai sejak usia dini ketika itu sangat penting bagi anak-anak. Dalam pembentukan karakter anti bullying anak, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua harus berperan aktif dalam pembentukan karakter anak di rumah, agar karakter anak di rumah sama dengan karakter anak-anak di sekolah. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter anti bullying anak, orang tua dan guru merupakan panutan yang paling baik bagi anak karena meneladani dan meneladani sikap tersebut. Dalam menerapkan Filsafat pendidikan di sekolah sebaiknya guru melakukan penguatan akhlakul karimah kepada siswa, seperti yang diajarkan oleh tokoh filosofi Pendidikan Indonesia yakni “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya, seorang pemimpin harus mampu memposisikan diri sebagai panutan atau contoh, penyeimbang, dan sebagai motivator.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwer Jabbar Ali, T. H. (2022). Involvement of Teenagers in the Behavior of Bullying & Cyber Violence. *Journal Plus Education*, 31(2/2022), 72–82.
- Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El-Afkar*, 7(1), 69–74.
- Jannati, P. dkk (2022). Analisis Aspek Perilaku Bullying Peserta didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Menggunakan Perspektif Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (3), 303.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75.
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying* (p. 17). Ar-Ruzz Media.
- Olweus, D. 2004. *Bullying at School*. Australia: Blackwell Publishing
- Pratama, M. R. & Ediyono S. (2023). Pandangan Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 4-5.
- Rizal, R.S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (1), 131-134.
- Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82.
- Siregar, A.N. (2022). Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2 (3), 218.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3),

124.

- Surilena (2019). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 43 (1), 36
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279–1284.